

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah SMP PGRI (Sekolah Menengah Pertama Persatuan Guru Republik Indonesia) Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul, Yogyakarta yang terletak di jalan PGRI II/05 Sonopakis, Kasihan Bantul. SMP PGRI Kasihan, Bantul ini merupakan sekolah swasta yang berdiri dibawah YPLP (Yayasan Pendidikan Lembaga Pemerintah). SMP PGRI terdiri dari 3 kelas yakni kelas 7, kelas 8, dan kelas 9. Ruang kelas pada sekolah ini berjumlah 12 ruang, masing-masing kelas mempunyai 4 ruang kelas. Total siswa kelas 7 berjumlah 119 siswa yang terdiri dari 63 siswa laki-laki dan 56 siswa perempuan. Total siswa kelas 8 berjumlah 101 siswa yang terdiri dari 54 siswa laki-laki dan 57 siswa perempuan. Adapun total siswa kelas 9 berjumlah 104 siswa yang terdiri dari 52 siswa laki-laki dan 52 siswa perempuan. Sekolah ini memiliki mushola, perpustakaan, UKS (Unit Kesehatan Sekolah), ruang laboratorium IPA, ruang komputer, laboratorium bahasa , mushola, ruang kepala sekolah, dan aula yang digunakan oleh guru maupun siswa sekolah. SMP PGRI

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7 dan 8 di SMP PGRI Kasihan Bantul. Karakteristik usia responden penelitian disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4
Gambaran karakteristik responden SMP PGRI Kasihan Bantul berdasarkan usia

Karakteristik Responden	Usia KI (Kelompok Intervensi)		Usia KK (Kelompok Kontrol)	
	F	%	F	%
Usia				
12 tahun	1	5,0	3	15,0
13 tahun	4	20,0	4	20,0
14 tahun	11	55,0	8	40,0
15 tahun	3	15,0	4	20,0
16 tahun	1	5,0	-	-
17 tahun	-	-	1	5,0
Total	17	100	20	100

Sumber : Data Primer

Pada kelompok intervensi dan kontrol mayoritas responden berusia 14 tahun (55%), sedangkan pada kelompok kontrol (40%).

2. Gambaran tingkat pengetahuan siswa siswa kelas 7 dan 8 SMP

PGRI Kasihan Bantul tentang berhenti merokok

Tabel 5
Distribusi tingkat pengetahuan pretest dan posttest tentang berhenti merokok pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi siswa kelas 7 dan 8 SMP PGRI Kasihan, Bantul tentang berhenti merokok (n=40)

Karakteristik	Kategori	Pre test		Post Test	
		Jumlah	%	Jumlah	%
Kontrol	Rendah	2	10	3	15

	Sedang	11	55	10	50
	Tinggi	7	35	7	35
	Total	20	100	20	100
Intervensi	Rendah	2	10	-	-
	Sedang	13	65	1	5
	Tinggi	5	25	19	95
	Total	20	100	20	100

Sumber : data primer

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa pada saat pre test ke dua kelompok responden memiliki tingkat pengetahuan sedang (kelompok kontrol 55%, kelompok intervensi 65%).

Sedangkan pada saat post test mayoritas responden kelompok intervensi mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi (55%), sedangkan pada kelompok kontrol tingkat pengetahuannya mayoritas tingkat pengetahuannya sedang (45%).

3. Gambaran tingkat motivasi siswa kelas 7 dan 8 SMP PGRI

Kasih Bantul tentang berhenti merokok

Tabel 6

Distribusi tingkat motivasi pretest dan posttest tentang berhenti merokok pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi siswa kelas 7 dan 8 SMP PGRI Kasihan, Bantul tentang berhenti merokok (n=40)

Karakteristik	Kategori	Pre test		Post Test	
		Jumlah	%	Jumlah	%
Kontrol	Sedang	6	30.0	6	30.0
	Tinggi	14	70.0	14	70.0
	Total	20	100	20	100
Intervensi	Sedang	6	30.0	3	15.0
	Tinggi	14	70.0	17	85.0
	Total	20	100	20	100

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa pada saat pre test kelompok kontrol mayoritas responden mempunyai tingkat motivasi yang tinggi yaitu 14 orang (70%), sedangkan minoritas terdapat pada tingkat motivasi sedang yaitu 6 orang (30%). Kelompok responden pada saat pre test intervensi paling banyak mempunyai tingkat motivasi yang tinggi mengenai rokok yaitu berjumlah 14 orang (70%), sedangkan jumlah responden paling sedikit berjumlah 6 orang (30%) dengan tingkat motivasi sedang tentang rokok.

Kelompok post test kontrol terdapat 14 orang (70%) responden mayoritas mempunyai tingkat motivasi yang tinggi, sedangkan responden yang berjumlah 6 orang (30%) mempunyai tingkat motivasi sedang mengenai rokok. Kelompok post test intervensi pada responden paling banyak terdapat pada tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai rokok berjumlah 17 orang (85%), sedangkan paling sedikit berjumlah 3 orang siswa (15%)

4. Hasil analisa data

a. Uji normalitas data

Tabel 7
Uji normalitas data tingkat pengetahuan siswa kelas 7 & 8 SMP
PGRI tentang berhenti merokok

Tingkat pengetahuan siswa kelas 7 & 8 SMP PGRI tentang berhenti merokok	Shapiro-Wilk	
	Mean	Sig.
	2.8500	.675

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa kelas 7 & 8 SMP mengenai berhenti merokok di SMP PGRI mempunyai sebaran data yang normal. Hal ini dapat disimpulkan dari nilai signifikansi data tersebut lebih besar dari 0,05 yaitu 0.675, sehingga untuk menganalisis data penelitian menggunakan metode parametrik yaitu *paired t-test*.

Tabel 8
Uji normalitas data tingkat motivasi siswa kelas 7 & 8 SMP
PGRI tentang berhenti merokok

Tingkat motivasi siswa kelas 7 & 8 SMP PGRI tentang berhenti merokok	Shapiro-Wilk	
	Mean	Sig.
	-.3250	.628

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil data tingkat motivasi siswa kelas 7 & 8 SMP PGRI tentang berhenti merokok mempunyai sebaran yang normal.. Uji parametrik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *paired t test*

b. Hasil pengujian hipotesis pada responden

1. Perbedaan Pengetahuan Pretest dan Posttest pada Kelompok Kontrol

Tabel 9
Hasil Uji Statistik Tingkat Pengetahuan Pretest-Posttest Kelompok Kontrol tentang berhenti merokok kelas 7 & 8 di SMP PGRI

Karakteristik	Df	t	Sig.
Pre test	19	.431	.671
Post test			

Sumber: data primer 2013

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji *paired t-test* diperoleh nilai yang tidak signifikan yaitu 0,671 ($p < 0.05$). dengan demikian disimpulkan tidak terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara pretest dan posttest pada kelompok kontrol.

2. Perbedaan Pengetahuan Pretest dan Posttest pada Kelompok Intervensi

Tabel 10
Hasil Uji Statistik Tingkat Pengetahuan Pretest-Posttest Kelompok Intervensi tentang berhenti merokok kelas 7 & 8 di SMP PGRI

Karakteristik	Df	T	Sig.
Pre test	19	-5.776	.000
Post test			

Sumber: data primer 2013

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji *paired test* diperoleh nilai yang signifikan 0.000 ($p < 0.05$) dengan demikian

disimpulkan terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara pretest dan posttest pada kelompok intervensi.

3. Perbedaan Pengetahuan Post Test Antara Kelompok Intervensi dan Kontrol

Tabel 11
Hasil Uji Statistik Tingkat Pengetahuan Posttest pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol tentang berhenti merokok kelas 7 & 8 di SMP PGRI

Karakteristik	F	Sig.
Post test : Intervensi Kontrol	6.005	.019

Sumber: data primer 2013

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji *independent t -test* diperoleh nilai yang signifikan 0,019 ($p < 0.05$) dengan demikian disimpulkan terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara posttest pada kelompok kontrol dan posttest pada kelompok intervensi.

4. Perbedaan Motivasi Pretest dan Posttest pada Kelompok Kontrol

Tabel 12
Hasil Uji Statistik Motivasi Pretest-Posttest Kelompok Kontrol tentang berhenti merokok kelas 7 & 8 di SMP PGRI

Karakteristik	Df	T	Sig.
Pre test Post test	19	2.259	.036

Sumber: data primer 2013

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji *paired t-test* diperoleh nilai yang signifikan yaitu 0,036 ($p < 0.05$). Dengan demikian

disimpulkan terdapat perbedaan motivasi yang bermakna antara pretest dan posttest pada kelompok kontrol.

5. Perbedaan Motivasi Pre Test dan Post Test pada Kelompok Intervensi

Tabel 13
Hasil Uji Statistik Motivasi Pretest-Posttest Kelompok Intervensi tentang berhenti merokok kelas 7 & 8 di SMP PGRI

Karakteristik	Df	T	Sig.
Pre test	19	-.138	.892
Post test			

Sumber: data primer 2013

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji *paired test* diperoleh nilai yang tidak signifikan 0.892 ($p < 0.05$) dengan demikian disimpulkan tidak terdapat perbedaan motivasi yang bermakna antara pretest dan posttest pada kelompok intervensi.

6. Perbedaan Motivasi Post Test pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Tabel 14
Hasil Uji Statistik Motivasi Posttest pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol tentang berhenti merokok kelas 7 & 8 di SMP PGRI

Karakteristik	F	Sig.
Post test : Intervensi Kontrol	1.963	.169

Sumber: data primer 2013

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji *independent t -test* diperoleh nilai yang tidak signifikan 0,169 ($p < 0.05$). dengan

bermakna antara posttest pada kelompok kontrol dan posttest pada kelompok intervensi.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa secara umum rata-rata usia yang menjadi responden dalam penelitian ini terbanyak terdapat pada usia 14 tahun, sedangkan usia perokok yang paling sedikit terdapat pada usia 16 tahun dan 17 tahun. Hasil penelitian ini sesuai oleh Budiyati (2011) yang menyatakan bahwa yang berperilaku merokok adalah remaja berusia kurang dari atau sama dengan 14 tahun. Selain itu, Kristanti *et al*, (2004) juga menyatakan bahwa umur 13- 19 tahun remaja di Bali dan Jawa Barat sudah banyak yang merokok baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pada usia remaja awal mayoritas remaja sudah mencoba untuk merokok.

Survei WHO (2009) pada tahun 2005-2006 menunjukkan bahwa prevalensi remaja yang mengkonsumsi rokok sebesar 3,5% pada usia 15-19 tahun dan 9,1% pada usia remaja awal dan remaja tengah. Hal ini diperkuat dengan hasil ditunjukkan data survei pada anak sekolah bahwa anak berusia 13-15 tahun di Jakarta menunjukkan lebih dari 20% anak adalah perokok tetap (Astuti,2009). Hal ini tidak didukung oleh penelitian Kumboyono

terdapat pada di kelompok usia remaja yaitu 15-19 tahun sebanyak 63,7%. Hal ini dikarenakan remaja dengan usia di atas 16 tahun merasa dirinya sudah dewasa dan berhak untuk merokok, sedangkan remaja yang berumur di bawah 16 tahun memiliki kecenderungan merokok dalam tahap coba-coba dan masih tergolong takut untuk merokok terutama di lingkungan sekolah (Purba, 2009).

2. Tingkat pengetahuan

Hasil penelitian pada tabel. 2 memperlihatkan bahwa tingkat pengetahuan pada responden tentang rokok di SMP PGRI Kasihan Bantul adalah tinggi meliputi pengertian dan tipe-tipe perokok. Kelompok pre test intervensi mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai rokok dengan jumlah 14 orang (70%), sedangkan kelompok post test juga mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi dengan jumlah 17 orang (85%) mengenai rokok. Hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan kelompok intervensi sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang rokok bermakna meningkatkan pengetahuan. Menurut Notoadmojo (2010), pendidikan kesehatan tentang rokok pada remaja cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan dalam jangka waktu yang pendek dan sesuai dengan teori yang sudah ada yaitu faktor pendidikan yang berarti seseorang menerima suatu

informasi dari orang lain sehingga seseorang tersebut menjadi tahu

Perubahan peningkatan nilai pengetahuan pada kelompok eksperimen ini disebabkan karena siswa baru pertama kali mendapatkan pendidikan kesehatan tentang berhenti merokok dan menurut responden bahwa materi yang disampaikan cukup menarik karena disertai oleh video dan bukti ilmiah tentang penyakit akibat rokok (Musaini, 2011).

Berdasarkan tabel 7, diperoleh hasil uji menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara pre test dan post test pada kelompok intervensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada responden yang mendapatkan pendidikan kesehatan tentang berhenti merokok. Hal ini didukung oleh penelitian Sari (2011) yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan seseorang. Suryanti (2009) juga menyatakan bahwa program pendidikan kesehatan sangat dibutuhkan untuk memberi wawasan pada anak-anak dan remaja sebagai bahan pertimbangan untuk memilih berhenti merokok, mengurangi jumlah konsumsi rokok, atau meneruskan merokok.

Pendidikan kesehatan merupakan proses perubahan perilaku secara terencana pada diri individu, kelompok, atau masyarakat dari tidak tahu tentang nilai kesehatan menjadi tahu. dan dari tidak mampu mengatasi masalah kesehatan sendiri menjadi mandiri.

Pendidikan kesehatan merupakan usaha atau kegiatan untuk

membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan baik pengetahuan, motivasi, sikap maupun keterampilan untuk mencapai hidup sehat secara maksimal (Suliha 2002).

Notoatmojo (2003) menyatakan prinsip pendidikan adalah proses belajar. Proses belajar memiliki tiga unsur pokok yaitu masukan (*input*), proses (*process*) dan keluaran (*output*). Analisis peneliti bahwa masukan (*input*) pada penelitian ini adalah pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang berhenti merokok. Proses pada penelitian ini adalah pendidikan kesehatan tentang berhenti merokok dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Keluaran (*output*) dari hasil pendidikan kesehatan yang telah dilakukan yaitu adanya perubahan atau peningkatan pengetahuan remaja di SMP PGRI.

Tabel.2 menunjukkan bahwa kelompok kontrol saat pre test dan post test, tingkat pengetahuan responden tinggi dengan jumlah yang sama yaitu 14 orang. Hal ini menunjukkan tidak ada peningkatan pengetahuan pada kelompok kontrol. Hal ini dimungkinkan karena responden tidak mendapatkan pendidikan mengenai rokok.

Tingkat pengetahuan pada saat post test yang terdapat pada tabel.8 menunjukkan perbedaan yang signifikan antara tingkat

pengetahuan pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi yang

diberi pendidikan kesehatan tentang berhenti merokok dan kelompok kontrol yang diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi. Perbedaan perlakuan yang diberikan kepada kedua kelompok tersebut yang menyebabkan terdapat perbedaan yang signifikan pada saat post test antara tingkat pengetahuan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Suryanti (2009) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan tentang berhenti merokok merupakan suatu metode yang mampu membantu sasaran untuk memahami dengan jelas pentingnya memberikan pengetahuan berhenti merokok. Hal ini diberikan dengan suatu metode ceramah yang berisi penjelasan-penjelasan tentang berhenti merokok. Hasil penelitian Evaprilia (2009) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan dan motivasi responden penelitian saat sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan.

3. Tingkat Motivasi

Berdasarkan hasil uji pada tabel 9 diperoleh bahwa tidak terdapat perubahan peningkatan motivasi awal dan akhir pada kelompok kontrol. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat peningkatan motivasi pada responden yang tidak mendapatkan pendidikan kesehatan tentang motivasi berhenti merokok. Membangkitkan motivasi secara dini sangat penting dalam melakukan usaha-usaha untuk menghentikan perilaku

merokok dan mencegah adanya ketergantungan terhadap tembakau, karena motivasi merupakan penggerak tingkah laku seseorang. Asumsi peneliti bahwa hal ini disebabkan keinginan responden sejak awal memang sudah tinggi untuk berhenti merokok, sehingga di dapatkan hasil analisa data tidak terdapat peningkatan motivasi pada responden.

Hasil uji pada tabel 10 menunjukkan bahwa terdapat perubahan peningkatan motivasi awal dan akhir pada kelompok intervensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motivasi pada responden yang mendapatkan pendidikan kesehatan tentang motivasi berhenti merokok.

Hal ini sejalan dengan Suryanti (2009), bahwa membangkitkan motivasi secara dini sangat penting dalam melakukan usaha-usaha untuk menghentikan perilaku merokok dan mencegah adanya ketergantungan terhadap tembakau, karena motivasi merupakan penggerak tingkah laku seseorang. Menurut teori, salah satu hal yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berhenti merokok adalah motivasi. Keinginan seseorang berhenti merokok timbul disebabkan oleh pengetahuan seseorang terhadap bahaya rokok yang disertai dengan keinginan dan motivasi yang kuat untuk melaksanakannya (Nainggolan, 2004).

Berdasarkan tabel 11, hasil uji *independent t -test* diperoleh nilai yang tidak signifikan 0,169. Dengan demikian disimpulkan

tidak terdapat perbedaan motivasi yang bermakna antara posttest pada kelompok kontrol dan posttest pada kelompok intervensi. Menurut pendapat peneliti, perbedaan perlakuan yang diberikan kepada kedua kelompok tersebut yang menyebabkan terdapat perbedaan yang signifikan pada saat post test antara tingkat pengetahuan pada kelompok intervensi yang diberikan pendidikan kesehatan tentang motivasi merokok dan kelompok kontrol yang diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi.

D. Kekuatan dan kelemahan penelitian

1. Kekuatan Penelitian

- a. Penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan motivasi tentang berhenti merokok belum ada yang meneliti, sehingga menurut peneliti hal ini sangat menarik dan penting untuk membantu pemerintah dalam menurunkan prevalensi remaja merokok.
- b. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *quasy experiment* dengan *pre test and post test with control group design*
- c. Penelitian ini dilakukan dengan metode pembelajaran melalui ceramah dan tanya jawab, sehingga materi yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami responden.

2. Kelemahan Penelitian

- a. Peneliti hanya memberikan pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi hanya satu kali saja.